

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Perceraian dalam keluarga memiliki dampak yang signifikan tidak hanya pada suami istri. Tetapi juga berdampak besar kepada anak – anak mereka. Di Indonesia, Tingkat perkawinan usia muda cukup tinggi, yang dapat menjadi faktor kontribusi dalam perceraian di kalangan pasangan muda. Berberapa faktor yang dapat menyebabkan perkawinan usia muda termasuk faktor sosial dan ekonomi rendah, budaya perkawinan usia muda, perkawinan paksa dan praktik seks bebas (Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN),2012)

Perceraian adalah suatu keadaan ketika lepasnya ikatan pernikahan antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami istri dilakukan melalui proses hukum di Pengadilan , yaitu Pengadilan Negeri untuk non muslim dan Pengadilan Agama bagi yang beragama Islam. Hal ini melalui putusan hakim atas permintaan salah satu pihak dalam perkawinan itu (Djumairi Achmad, 2018:65) sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2002), Perceraian dapat diartikan sebagai perpisahan atau perpecahan atau pemisahan dari suatu pernikahan.

Statistik menunjukkan angka perceraian yang signifikan, terutama di daerah metropolitan seperti Jabodetabek dan Kota Bandung, Perselisihan dan faktor ekonomi menjadi penyebab utama perceraian di daerah tersebut. Oleh karena itu, pemahaman lebih dalam tentang fenomena perceraian dan dampaknya sangat penting untuk mengembangkan strategi dan intervensi yang dapat membantu mengurangi dampak negatifnya terutama pada remaja.

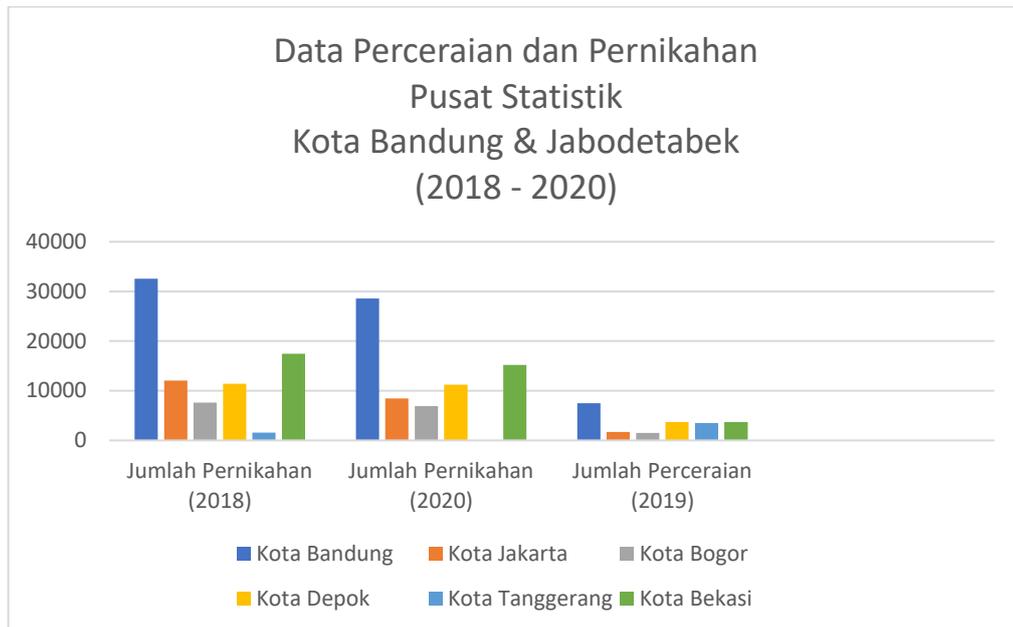
Perceraian orang tua muda dapat memicu perasaan konflik, stress,kesepian dan kebingungan pada remaja. Sebagai hasil dari perceraian, remaja dapat menghadapi tantangan emosional dan psikologis yang berpotensi berdampak negative pada kesehatan mental mereka. Penelitian oleh BKKBN (Dalam Hanum & Tukiman,2015) menunjukkan bahwa perkawinan yang dilakukan oleh Perempuan dibawah usia 20 tahun memiliki resiko kesehatan produksi yang lebih

tinggi, termasuk risiko terkena penyakit seperti kanker Rahim dan infeksi Human Papillomavirus (HIV).

Remaja sering kali mengalami kepedihan yang sangat mendalam, yang dapat memicu berbagai macam rasa sakit seperti terluka,bingung,marah dan merasa tidak aman. Terkadang mereka membayangkan bahwa kedua orang tua mereka akan kembali bersatu. Perasaan yang sedih dan mendalam seringkali membuat remaja menyalahkan diri sendiri dan berfikir bahwa merekalah yang menjadi perceraian orang tua mereka. Dalam menghadapi situasi seperti ini, seorang remaja mungkin dapat mengurung diri dari lingkungan karena merasa malu dengan keluarga yang berpisah, yang dapat merugikan kesehatan mentalnya.

Kesehatan merupakan suatu hal yang sangat berharga untuk dijaga dan diperhatikan baik dalam segi fisik,mental, dan sosial. Menurut WHO (the world health organization) sehat merupakan suatu kondisi yang menyeluruh secara Mental, Fisik dan Kesejahteraan sosial. Serta bebas dari sebuah gangguan atau kelemahan yang dimiliki oleh seseorang (Treaties 1946). Daradjat menjelaskan bahwa kesehatan mental merupakan keselarasan dalam kehidupan yang tercipta antara berbagai fungsi jiwa, Kemampuan mengatasi masalah yang dihadapi serta memiliki kemampuan untuk merasakan kebahagiaan dan memiliki pandangan positif terhadap positif (Daradjat 1988).

Berdasarkan statistik perceraian di Jabodetabek dan Kota Bandung, data dari Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan bahwa angka perceraian di Jabodetabek dan Kota Bandung pada tahun 2019 mencapai angka yang signifikan. Tercatat pada tahun 2019 sendiri kasus perceraian berada di angka 21.591 pada Kota Bandung dan Jabodetabek. Perselisihan dan pertengkaran merupakan penyebab utama perceraian di ibu kota,diikuti oleh faktor ekonomi sebagai penyebab signifikan lainnya. Data ini menggambarkan kebutuhan akan pemahaman lebih mendalam tentang masalah perceraian dan dampaknya di Indonesia, Khususnya di daerah metropolitan seperti Jabodetabek dan Kota Bandung.



**Gambar 1. 1 Data Perceraian dan Pernikahan Pusat Statistik Kota Bandung & Jabodetabek (2018 - 2020)**

*Sumber: Badan Pusat Statistik (2020)*

Meskipun telah ada penelitian sebelumnya, masih diperlukan pemahaman yang lebih mendalam mengenai fenomena ini dan mengembangkan strategi intervensi yang lebih efektif dalam mengurangi dampak negatifnya. Beberapa penelitian mungkin belum mengeksplorasi secara mendalam aspek kesehatan mental dan kesehatan reproduksi remaja yang terpengaruh oleh perceraian orang tua muda. Oleh karena itu perancangan ini bertujuan untuk mengisi kesenjangan pengetahuan dengan fokus pada remaja usia 18-21 tahun yang mengalami perceraian orang tua muda di daerah metropolitan seperti Jabodetabek dan Kota Bandung. Pemilihan objek perancangan ini didasarkan pada pentingnya memahami dampak perceraian pada remaja, terutama dalam konteks kesehatan mental serta yang lebih efektif dalam membantu remaja mengatasi tantangan ini.

Selain itu perancangan ini juga bertujuan untuk memberikan informasi dan dukungan kepada remaja yang terkena dampak perceraian orang tua mereka, sambil mengambil pendekatan holistic dalam memahami dampaknya pada kesehatan mental mereka. Dengan menggabungkan analisis statistik perceraian daerah tersebut untuk menyoroti urgensi masalah ini, serta melibatkan remaja sebagai

subjek perancangan. Diharapkan perancangan ini dapat memberikan wawasan yang lebih baik tentang pengalaman mereka dan memperbaiki masalah kesehatan mental mereka. Spesifikasi perancangan ini mencakup media edukasi seperti Buku Interaktif dan media pendukung seperti media sosial Instagram, pin, stiker dan card holder.

## **1.2 Permasalahan**

### **1.2.1 Identifikasi Masalah**

Terdapat beberapa poin yang ditemukan pada latar belakang yang mendorong terjadinya perceraian di Kota Bandung dan Jabodetabek yaitu:

1. Kurangnya edukasi dampak perceraian orang tua terhadap kesehatan mental remaja.
2. Pengaruh faktor-faktor sosial, ekonomi, dan budaya terhadap tingginya tingkat perceraian di kalangan orang tua muda di Indonesia terutama di daerah metropolitan.
3. Minimnya media informasi berbasis visual dalam lingkup edukasi mengenai dampak perceraian.

### **1.2.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas maka permasalahan dalam penelitian ini adalah “ Bagaimana merancang media edukasi sebagai sarana informasi yang efektif untuk membantu remaja dalam mengatasi dampak emosional dari perceraian orang tua mereka?”

## **1.3 Ruang Lingkup**

Dalam pengerjaan tugas akhir ini terdapat ruang lingkup dari penelitian dan perancangan identitas visual adalah:

1. Apa yaitu “Pengembangan media edukasi untuk memberikan informasi dan dukungan kepada remaja yang terkena dampak perceraian orang tua”
2. Kapan yaitu “Saat remaja mengalami dampak perceraian”

3. Siapa yaitu “Remaja Usia 18-21 tahun di daerah metropolitan seperti kota Bandung & Jabodetabek.”
4. Dimana yaitu “Daerah metropolitan seperti Kota Bandung dan Jabodetabek”
5. Bagaimana yaitu “Dengan mengembangkan media edukasi yang sesuai untuk memberika informasi dan dukungan,serta menekankan Langkah-langkah pencegahan luka batin yang tepat”

#### **1.4 Tujuan Perancangan**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan, maka tujuan dari perancangan ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengembangkan sebuah media edukasi yang dapat memberikan informasi dan dukungan kepada remaja yang terkena dampak perceraian
2. Untuk menjadi Langkah pencegahan luka batin yang dialami remaja akibat perceraian orang tua
3. Merinci faktor-faktor sosial,ekonomi dan budaya yang menyebabkan tingginya Tingkat perkawinan usia muda di Indonesia serta bagaimana faktor tersebut dapat menjadi pemicu perceraian dikalangan usia muda

#### **1.5 Metode Penelitian**

Dalam mengumpulkan data penelitian digunakan beberapa metode sebagai berikut:

1. Observasi  
Observasi ini dilakukan dengan cara melakukan pengamatan secara langsung dan melalui artikel/jurnal yang ada di internet
2. Wawancara  
Wawancara dilakukan dengan ahli kesehatan dan remaja berumur 18-21 tahun yang terkena dampak perceraian orang tua mereka yang berupa sesi tanya jawab. Hal ini dilakukan untuk memperkuat data informasi yang ada.

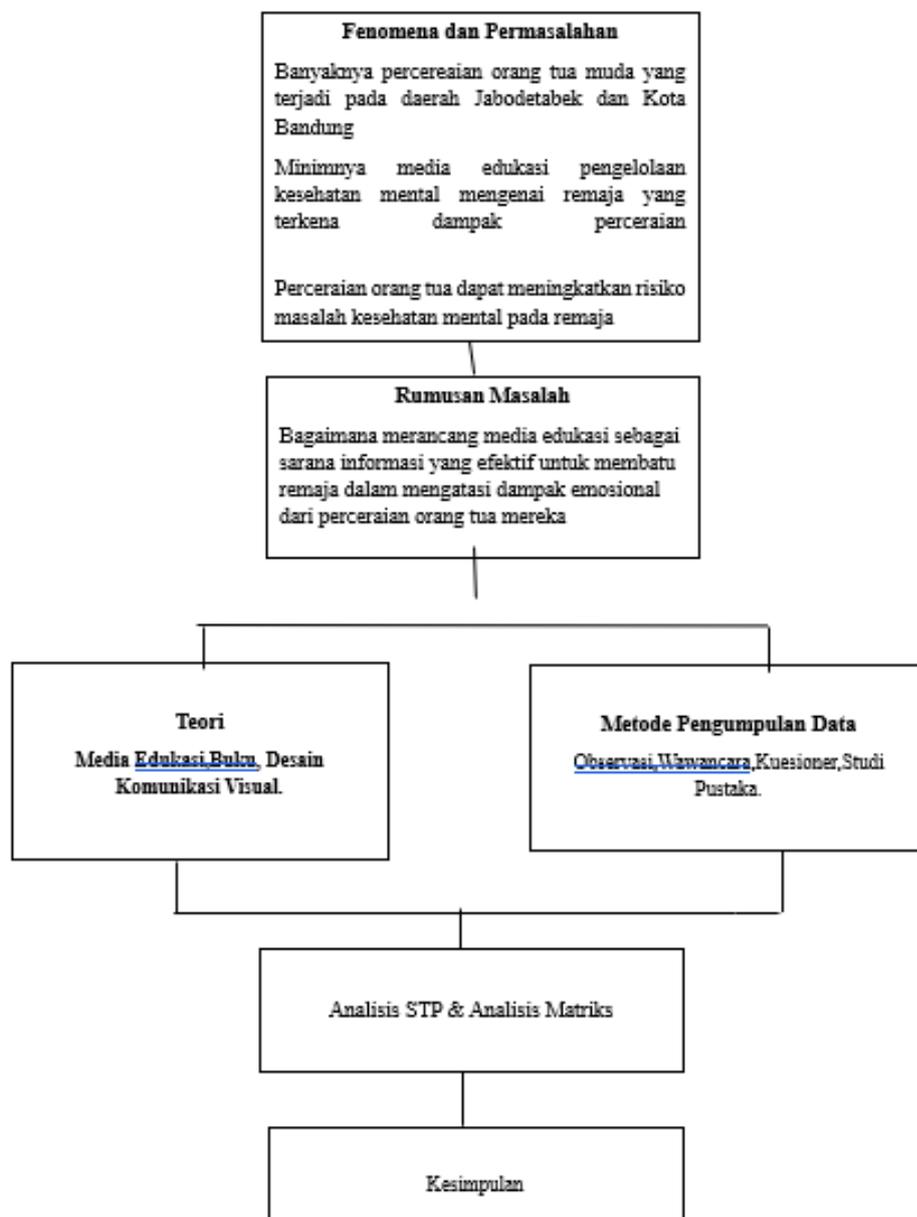
3. Kueisioner

Kueisioner disebarikan pada daerah Jabodetabek dan Bandung kepada remaja yang terkena dampak perceraian

4. Studi Pustaka

Studi pustaka dilakukan untuk mengupas lebih dalam informasi yang jelas seperti padndangan dari ahli terkait kesiapan anak terhadap menstruasi

### 1.6 Kerangka Penelitian



## **Gambar 1. 2 Kerangka Penelitian**

*Sumber : Penulis (2024)*

### **1.6 Pembabakan**

Perancangan ini terdiri atas lima bab dengan pembahasan pada tiap babnya adalah sebagai berikut:

#### **BAB I PENDAHULUAN**

Berisi tentang latar belakang permasalahan yang diperjelas lagi dalam identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan metode, analisis dan kerangka penelitian.

#### **BAB II LANDASAN TEORI**

Memuat beberapa teori pendukung yang menopang topik penelitian dan dari teori-teori tersebut dapat ditemukan asumsi untuk pemecahan masalah

#### **BAB III DATA DAN ANALISIS**

Membuat beberapa Riwayat data-data yang telah dikumpulkan dari metode penelitian kemudian dilanjutkan dengan menganalisis data yang ada untuk menemukan sumber serta Solusi masalah dan menarik kesimpulan

#### **BAB IV KONSEP DAN PERANCANGAN**

Berisikan Konsep perancangan dan Hasil dari perancangan.

#### **BAB V PENUTUP**

Kesimpulan dan saran